

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.272>

Received: 12-12-2022

Accepted: 20-03-2023

Upaya Pencegahan Penyakit dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Melalui Bercerita menggunakan Boneka Tangan Aprilia Nuryanti^{1*}; Rahayu Setyaningsih¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Politeknik Insan Husada Surakarta

^{1*}Email: apriliana@polinsada.ac.id

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) disebut sebagai salah satu penentu yang utama terhadap derajat kesehatan masyarakat, termasuk anak-anak di tatanan rumah tangga maupun sekolah. Penyakit kecacingan, diare, sakit kulit, sakit gigi, dan gizi buruk adalah dampak PHBS yang rendah. Cuci tangan adalah kebiasaan sederhana namun berdampak besar pada penurunan angka kesakitan. Tujuan kegiatan adalah mengajarkan anak tentang PHBS Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Metode penyuluhan dengan bercerita menggunakan boneka tangan dan demonstrasi. Sasaran kegiatan adalah anak usia 3 sampai 12 tahun beserta orang tua yang mendampingi. Jumlah peserta sebanyak 19 anak dengan 10 orang tua pendamping. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh anak mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan sebagian besar (57,9%) anak dapat mempraktikkan CTPS dengan benar. Edukasi metode bercerita dengan boneka tangan dan demonstrasi dinilai efektif untuk menyampaikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan CTPS ini harus ditindaklanjuti dengan pembiasaan perilaku anak baik di rumah, di sekolah, atau di mana saja dengan pendampingan orang tua.

Kata Kunci: PHBS, cuci tangan, boneka tangan

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is said to be one of the main determinants of the health status of the community, including children in households and schools. Worms, diarrhea, skin disease, toothache, and malnutrition are the impacts of low PHBS. Hand washing is a simple habit but has a big impact on reducing morbidity. The purpose of the activity is to teach children about PHBS Washing Hands with Soap (CTPS). Counseling methods by telling stories using hand puppets and demonstrations. The activity targets are children aged 3 to 12 years and their accompanying parents. The number of child participants was 19 people with 10 accompanying parents. The observation results showed that all children participated in the activity from start to finish and most (57.9%) of the children were able to practice CTPS correctly. The educational method using storytelling with hand puppets and demonstrations is considered effective for conveying health education. This CTPS health education must be followed up by habituating children's behavior both at home, at school, or anywhere with parental assistance.

Keywords: health behavior, hand washing, hand puppets

1. Pendahuluan

Proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu 30,5% atau 79,6 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Ini artinya hampir satu diantara tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Proporsi anak di Indonesia pada beberapa kurun waktu ke depan diprediksi tidak akan mengalami perubahan signifikan. Tahun 2017 anak berusia 0-17 tahun yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 28,56% dan morbiditas sebesar 15,86% (Badan Pusat Statistik; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Jumlah penduduk di Indonesia pada rentang usia 5-9 tahun sebanyak 22.025.100, serta usia 10-14 tahun adalah 22.115.900 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Data BPS kabupaten Karanganyar provinsi Jawa Tengah menurut usia menunjukkan jumlah anak

berusia 5-14 tahun adalah 136.695 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2022). Jumlah tersebut tentunya harus diperhitungkan sebagai aset bangsa yang harus dijaga dan ditingkatkan derajat kesehatannya.

Profil kesehatan anak pada tahun 2021 menyatakan penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) adalah diare sebesar 10,3% dan *pneumonia* sebesar 9,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kedua penyakit tersebut sebenarnya termasuk dalam kategori dapat dicegah dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu PHBS adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Laporan riset kesehatan dasar mengenai penduduk berusia lebih dari 10 tahun yang berperilaku CTPS dengan benar di provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 53,57%, dan di kabupaten

Karanganyar sendiri sebesar 53,39%, sedangkan riset CTPS pada anak berusia kurang dari 10 tahun tidak ada data (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care menjelaskan bahwa cuci tangan adalah suatu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *hand rub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). Cuci tangan dilakukan sebagai upaya pencegahan transmisi *pathogen* melalui tangan. Bahan antimikroba seperti sabun maupun cairan antiseptik dalam daftar rekomendasi WHO dapat digunakan agar cuci tangan menjadi efektif (WHO, 2009).

Tantangan dan hambatan dalam sosialisasi CTPS, belum lagi dipengaruhi oleh sosial, budaya, geografi, dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian perilaku CTPS di masyarakat (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2017). CTPS adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah sedikitnya 10 penyakit seperti diare, masalah saluran napas, disentri, iritasi kulit, biang keringat, radang tenggorokan, mata merah, jerawat, bau badan, dan tifus. Mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 47%. Segala jenis sabun dapat digunakan untuk mencuci tangan baik itu sabun (mandi) biasa, sabun antiseptik, ataupun sabun cair. Namun sabun antiseptik/anti bakteri sering kali dipromosikan lebih banyak di masyarakat (Hasanah, U. dan Mahardika, D.R., 2020).

Cuci tangan memakai sabun terlihat sepele namun untuk di daerah terpencil sangatlah penting. Di daerah terpencil, kasus diare masih tinggi, oleh karenanya pemerintah melalui Kemenkes terus mensosialisasikan pentingnya cuci tangan untuk mencegah diare dan kematian pada anak (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2017). Cuci tangan terdengar sangat sederhana, namun sebenarnya punya manfaat yang sangat penting untuk kesehatan. Diperlukan edukasi untuk anak-anak dan juga seluruh keluarga agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Cuci tangan yang paling baik dan yang paling ampuh yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir, karena dapat membunuh kuman ataupun penyakit yang dapat ditularkan oleh tangan kita. Salah satu upaya dari semua profesi kesehatan di dunia mengakui bahwa cuci tangan dengan sabun/antiseptik dapat memutus mata rantai infeksi serta membunuh kuman penyakit sehingga rantai penularan infeksi bisa dicegah. Sejak pandemi covid-19, perilaku masyarakat sudah banyak yang melakukan kebersihan tangan. Beberapa area yang awalnya tidak ada akses kebersihan cuci tangan, saat ini hampir seluruh fasilitas umum sudah dilengkapi tempat cuci tangan (sabun cuci tangan dan air mengalir). Semoga dengan kebiasaan mencuci tangan secara rutin, pandemi covid-19 akan segera berakhir (Kurniati, 2021).

Metode penyampaian pesan pendidikan kesehatan harus dipertimbangan dengan usia anak. Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan banyak orang untuk bisa saling berinteraksi dengan sesama dan juga bentuk komunikasi yang paling efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu metode bercerita. Bercerita merupakan metode yang paling disukai pendidik karena menarik dan dapat membangun daya imajinasi anak. Perasaan *fun* dan puas pada anak dapat muncul apabila metode bercerita dilengkapi dengan media yang inovatif (Saya'diyah, 2015).

Media adalah perantara dalam penyampaian sebuah pesan. Pertunjukan boneka tangan digunakan sebagai alat peraga untuk promosi kesehatan dan lebih cenderung ke arah bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah jenuh (Hanif, F., & Prasko, 2018). Salah satu bukti efektivitas penggunaan boneka tangan dalam penyuluhan kesehatan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan anak dalam menggosok gigi (Saputri, Herlina, & Halimah, 2022). Pemilihan metode yang tepat sangat membantu dalam upaya mengubah perilaku kesehatan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penyuluhan (Asridiana, 2017).

Berdasarkan studi sebelumnya, maka penyuluhan CTPS menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dilakukan pada anak agar efektivitasnya dapat terpenuhi. Upaya meningkatkan pengetahuan dan psikomotor anak dengan bercerita mengenai pentingnya mencuci tangan dengan benar dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pada perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan yang dilakukan meliputi.

- a. Bercerita dengan boneka tangan tentang pentingnya kebersihan tangan.
- b. Penyuluhan/pendidikan kesehatan tentang CTPS.
- c. Simulasi CTPS dengan bernyanyi dan mencuci tangan.

Pemberi materi adalah dosen yang berpengalaman mengajar di bidang kesehatan khususnya keperawatan. Pengusul memiliki pengalaman sebelumnya dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada topik kesehatan anak. Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan aktif berperan dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan sebagai fasilitator dan observer.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak usia prasekolah (3-5 tahun) dan anak sekolah (6-12 tahun) yang ada di komunitas khusus Sekolah Minggu Gereja X, desa Jatén, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sebanyak 19 orang anak. Bahan atau media yang

diperlukan dalam kegiatan ini berupa *puppet*/boneka tangan dua tokoh, stetoskop, kostum sebagai perawat, materi pada *Microsoft PowerPoint*, LCD, serta *sound system*, dan mikrofon.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan ini terdapat pada tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Responden (N = 19)			
No	Deskripsi	Frek.	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	57,9
	Perempuan	8	42,1
	Total	19	100
2	Usia (tahun)		
	3-5	7	36,8
	6-10	10	52,6
	>10	2	10,6
	Total	19	100

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan telah dilakukan sesuai dengan rencana. Kegiatan dilakukan selama satu hari, yaitu pada hari Minggu, tanggal 17 Juli 2022 selama 45 menit (09.15-10.00 WIB) bertempat di gedung Gereja X di dusun Jaten, Jl. Solo-Tawangmangu, Dusun Tegal, Desa Jaten, Kelurahan Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Jumlah anak yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir adalah 19 orang dengan pendamping sejumlah 10 orang. Penyuluhan dilakukan dalam waktu 45 menit yang terdiri dari kegiatan pembukaan, bercerita dengan boneka tangan, penyampaian materi pentingnya mencuci tangan, demonstrasi CTPS dengan bernyanyi, dan evaluasi.

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan survei lokasi kegiatan dan mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul pada kesehatan anak. Diskusi dilakukan oleh ketua pengusul dengan penanggung jawab komunitas khusus Sekolah Minggu di Gereja X. Hasil diskusi dengan ketua/penanggung jawab adalah sebagai berikut.

- a. Kebiasaan cuci tangan dengan sabun pada anak-anak belum dilaksanakan di rumah dengan optimal,
- b. Belum pernah ada penyuluhan kesehatan tentang CTPS sebelumnya di gereja,
- c. Mengidentifikasi jumlah subjek sasaran kegiatan sesuai kriteria,
- d. Menyepakati pelaksanaan kegiatan, waktu, tempat, dan alokasi waktu,
- e. Mendiskusikan metode yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Materi tentang PHBS pada anak dikaji kesesuaiannya dengan kebutuhan, dialokasikan dalam waktu 45 menit yang disediakan untuk pemateri. Metode yang digunakan dalam mengedukasi anak juga perlu dipertimbangkan agar capaian program sesuai harapan.

Berdasarkan data mitra, dari total populasi terjangkau di komunitas sekolah minggu terhitung 35 orang anak yang sebagian besar pada rentang usia 5-7 tahun, kemudian disusul rentang usia 3-4 tahun. Dari data tersebut pengusul memilih metode bercerita yang relevan dengan usia anak dan penggunaan bahasa sederhana yang dapat diterima dengan baik pada rentang usia anak. Jika pada anak sekolah yang sudah bisa membaca, menulis dan melakukan ketrampilan kompleks seperti mencuci tangan, penyuluhan ini bersifat menguatkan apa yang sudah diketahui. Sedangkan pada anak usia prasekolah yang belum terpapar edukasi PHBS, maka metode bercerita harus diperkuat dengan media/alat peraga yang sesuai. Pemilihan boneka tangan sebagai alat bantu untuk mengedukasi adalah berdasarkan literatur ilmiah yang sudah dilakukan oleh banyak sekali praktisi pendidikan usia dini dan penelitian-penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitasnya.

Boneka tangan digunakan sebagai pemeran tokoh yang mengikuti alur cerita dan topik tentang pentingnya mencuci tangan untuk mencegah terjadinya penyakit yang menular melalui pencernaan dan pernapasan. Skenario cerita disusun dan diperagakan dengan bahasa sehari-hari dan sederhana. Pemateri berperan sebagai pembawa cerita dan sekaligus berperan sebagai petugas kesehatan yang langsung mengedukasi boneka yang sedang sakit akibat tidak CTPS. Pada saat yang sama, pemateri mengajak anak-anak berinteraksi dengan tokoh boneka tangan dan petugas kesehatan agar cerita dapat dihayati oleh anak-anak. Cerita tersebut yang membawa pada pintu masuk penyuluhan kesehatan CTPS dan diikuti dengan simulasi cuci tangan dengan prinsip enam langkah sesuai petunjuk lembaga kesehatan dunia.

Simulasi CTPS dilakukan dengan bernyanyi agar pesan yang disampaikan lebih mengena pada anak dan dibawakan dengan ceria. Selama proses bercerita, penyuluhan materi kesehatan dan simulasi, respon anak dan pendamping/orang tua diamati, dan dicatat dengan lembar observasi CTPS.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir dari kegiatan adalah evaluasi yang disimpulkan dari analisis respon subjek sasaran dan catatan hasil pengamatan. Hasil observasi menunjukkan seluruh anak mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan sebagian besar (57,9%) anak dapat mempraktikkan CTPS dengan benar pada saat simulasi. Rencana tindak lanjut dari program ini adalah pendampingan orang tua di rumah agar anak-anak melakukan CTPS dengan benar. Pelaporan dan publikasi kegiatan dilakukan sesuai dengan panduan yang berlaku.



Gambar 1. Pemateri Memperagakan Pemeriksaan pada Perut Tokoh Boneka Tangan

Kebutuhan pendidikan kesehatan pada anak usia prasekolah dan sekolah telah menjadi isu penting dalam rangka mencegah angka kesakitan dan meningkatkan derajat kesehatan. Pendidikan atau penyuluhan kesehatan adalah salah satu upaya untuk merubah perilaku yang meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah penyakit melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penyuluhan kesehatan yang dikemas dengan metode kreatif diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap yang positif pada anak untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya CTPS.

Antusiasme anak-anak pada saat pemateri bercerita dengan peragaan boneka tangan adalah satu awal penting agar pesan yang disampaikan melalui alur cerita dapat diingat dan mengena pada anak-anak. Penggunaan tokoh boneka tangan yang memerankan cerita membawa imajinasi anak masuk dalam cerita, serta menumbuhkan kesadaran dan empati mereka. Harapannya adalah anak tidak hanya senang namun juga mempunyai sikap untuk ingin melakukan CTPS sesuai yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita boneka. Tentu kita juga setuju bahwa penggunaan bahasa dan teknik komunikasi yang tepat akan membawa pesan tepat pada sasarannya, hal ini sesuai dengan studi sebelumnya.

Metode penyampaian pesan pendidikan kesehatan harus dipertimbangan dengan usia anak. Bahasa

merupakan salah satu media yang digunakan banyak orang untuk bisa saling berinteraksi dengan sesama dan juga bentuk komunikasi yang paling efektif.



Gambar 2. Interaksi Pemateri dengan Anak-Anak

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak. Agar kegiatan bercerita dapat menarik fokus anak untuk mendengarkan, maka media boneka tangan dapat digunakan untuk dapat menarik minat anak agar antusias, senang, dan perhatian dalam mendengarkan guru (Firdaus, 2019).

Kemampuan berbicara pada anak usia dini juga dapat ditingkatkan dengan alat peraga boneka tangan. Antusiasme anak mendengar cerita dengan boneka tangan ditandai dengan anak memperhatikan, suasana kondusif, dan anak bersemangat ketika diminta menceritakan kembali (Alhadad, Mahmud, & Maskur, 2020). Beberapa teori mendukung bahwa kemampuan anak menyampaikan pesan berasal dari proses kognitif yang melibatkan persepsi. Ketika pesan yang disampaikan menimbulkan minat, maka diharapkan akan menimbulkan intensi/niat yang pada akhirnya melahirkan perilaku, dengan didukung oleh faktor-faktor lainnya tentu saja.

Metode bercerita menggunakan tokoh boneka dirasa menarik untuk anak. Boneka tangan yang digunakan juga memiliki desain yang bagus, lucu, menyerupai ciri-ciri binatang tertentu dengan warna yang menarik perhatian anak. Bercerita dengan alur dan topik yang telah dikaji, ditelaah secara dasar ilmiahnya akan menyebabkan informasi dapat dengan mudah diterima oleh nalar anak. Penggunaan teknik komunikasi pada anak dengan memainkan intonasi, volume suara, dan mimik muka yang sesuai menjadi faktor pendukung agar pesan diterima dengan baik oleh anak.



Gambar 3. Anak-Anak Melakukan Simulasi CTPS

Simulasi CTPS sebagai tindak lanjut dari penyuluhan merupakan tahap pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Melalui simulasi, anak terlibat aktif dan langsung melakukan simulasi peragaan teknik CTPS enam langkah. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh anak (100%) mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Dari lembar observasi enam langkah cuci tangan berdasarkan standar WHO didapatkan data sebagian besar anak yaitu 57,9% (atau 11 orang) anak mampu mengikuti enam langkah cuci tangan dengan benar, sedangkan anak yang lain khususnya yang berusia lebih kecil dari lima tahun berusaha menirukan gerakan namun tidak sesuai standar baku. Hasil ini relevan dengan karakteristik rentang usia anak yang mengikuti kegiatan yaitu sebagian besar usia sekolah dan telah mampu mengikuti instruksi dan contoh yang didemonstrasikan pemateri. Anak yang belum dapat melakukan enam langkah cuci tangan adalah anak-anak berusia 3-5 tahun, namun dari hasil observasi anak-anak tersebut tetap memperagakan gerakan tangan yang mengarah pada cuci tangan.

Kegiatan simulasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah serangkaian kegiatan berisi praktik tentang cara melakukan cuci tangan yang baik dan benar memakai sabun. Melalui kegiatan simulasi ini anak sekolah dapat memperoleh pengetahuan dan teknik cuci tangan yang benar. Simulasi ini diharapkan dapat menekan angka kejadian penyakit pada anak sekolah seperti diare dan kecacingan akibat bakteri yang masuk ke dalam tubuh ketika anak tidak mencuci tangan (Tulak, Ramadhan, & Musrifah, 2020). Simulasi yang digabungkan dengan teknik menyanyi diharapkan dapat menambah kesan pada diri anak. Tidak hanya pengetahuan pada ranah kognitif namun juga mengembangkan afeksi melalui lagu dan mengingat gerakan (psikomotor) melalui petunjuk dalam lirik lagu. Lagu yang digunakan sangat relevan dengan CTPS sesuai standar WHO.

Pendamping anak yang turut mengikuti kegiatan ini adalah salah satu faktor pendukung keberlanjutan CTPS pada anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan yang adekuat diperlukan pada orang tua

agar dapat membiasakan dan mengingatkan perilaku CTPS pada anak.

4. Kesimpulan dan Saran

Upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dengan CTPS pada kelompok anak yang dilakukan melalui metode bercerita dengan boneka tangan dilakukan dengan baik. Boneka tangan telah menjadi media yang menarik bagi anak sesuai dengan perkembangan bahasa mereka dalam menerima informasi penyuluhan kesehatan. Antusiasme, perhatian, dan minat anak dalam mendengarkan cerita menjadi hasil positif pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Simulasi sebagai langkah lanjutan dari pengetahuan tentang CTPS menuju keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan dalam perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Kehadiran pendamping/orang tua anak yang mengikuti penyuluhan juga menjadi pendukung keberlanjutan kebiasaan baik dalam upaya PHBS.

Kekurangan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah keterbatasan waktu yang disediakan sehingga kegiatan simulasi CTPS hanya dapat diperagakan di dalam ruangan. Selain itu, kelompok usia anak sebagai sasaran penyuluhan heterogen. Hal ini menyebabkan sulitnya menentukan indikator keberhasilan dalam aspek pengetahuan anak karena perbedaan usia juga akan mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi. Oleh karena itu, saran bagi kegiatan lanjutan adalah memisahkan kelompok umur anak dan memperpanjang durasi waktu penyuluhan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Politeknik Insan Husada Surakarta sebagai sumber pendanaan kegiatan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan anggaran belanja pada tahun 2022 dengan nomor kontrak: 33/SPK/A-I/BI-Pengab/2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Gereja dan Penanggung Jawab Sekolah Minggu Anak-Anak di Gereja X di desa Jaten atas ijin yang diberikan untuk melakukan kegiatan ini kepada para-siswa. Ucapan terima kasih untuk guru-guru pendamping sekolah minggu yang secara aktif membantu kelancaran kegiatan.

6. Daftar Rujukan

- Alhadad, B., Mahmud, N., & Maskur, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(1), 15-24.
- Asridiana. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Cerita Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Keterampilan Gosok Gigi pada Anak Prasekolah di TK Darmawanita Kecamatan

- Wasuponda Kota Sorowako. *Media Kesehatan Gigi*, 16(2), 989-1011.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan . (2019). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. Jakarta: BPS. Retrieved from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/VIEW_DATA_PUB/0000/API_PUB/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2022). Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2019-2021. Karanganyar: BPS. Retrieved from <https://karanganyarkab.bps.go.id/indikator/12/166/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.
- Badan Pusat Statistik; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). Profil Anak Indonesia Tahun 2018. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI. (2017, Oktober 16). Cuci Tangan Pakai Sabun Cegah Kematian Anak. Retrieved from Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Republik Indonesia: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/101609-cuci-tangan-pakai-sabun-cegah-kematian-anak#>.
- Firdaus, M. (2019, Januari). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanan Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik. Gresik, Jawa Timur, Indonesia.
- Hanif, F., & Prasko. (2018). Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dan Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1-6.
- Hasanah, U. dan Mahardika, D.R. (2020). Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (pp. 1-9). Jakarta: LPPM UMJ.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniati, R. (2021, Oktober 14). *Meningkatkan Budaya Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Menyelamatkan Anak dan Keluarga*. Retrieved from RSAB Harapan Kita: <https://www.rsabhk.co.id/siaran-kesehatan/meningkatkan-budaya-cuci-tangan-pakai-sabun-untuk-menyelamatkan-anak-dan-keluarga>.
- Saputri, L. A., Herlina, R., & Halimah. (2022). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan Dalam Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 2 SDN 09 Pontianak Utara. *Journal of Dental Therapist*, 73-78.
- Saya'diyah, F. (2015). Peningkatan Keterampilan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita (Wayang Beber Tematik) Di Kelompok Bermain Al-Jauhariyyah Muslimat NU Kajen Margoyoso Pati. Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
- Tulak, Grace Tedy; Ramadhan, Syahrul; Musrifah, Alimatul. (2020, Maret). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4, 37-42. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1702/pdf>
- WHO. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. Switzerland: World Health Organization.